

Peran Rahmah El Yunusiyah Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam Di Sekolah

¹Salma Navi'ati Kholisa Dewi ²Mulyanto Abdullah Khoir, ³Gali Nurma Saudi, ⁴Sabila Nurul Azizah

¹²³⁴Intitut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta

Email: *mulyanto8000@gmail.com, salmakholisa9@gmail.com, galinurmasaudi12@gmail.com, sabilan736@gmail.com*

Abstract

Penelitian ini membahas peran penting Rahmah El Yunusiyah dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam di sekolah, dengan menekankan kontribusi pemikiran dan praktisnya, terutama bagi perempuan. Rahmah, tokoh pendidikan asal Sumatera Barat, dikenal sebagai pelopor pendidikan Islam modern yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan ilmu pengetahuan umum serta pembentukan karakter. Melalui pendirian Diniyah Puteri Padang Panjang pada tahun 1923, ia menghadirkan model pendidikan yang inovatif dan berbasis nilai, sekaligus menempatkan perempuan sebagai subjek aktif dalam proses belajar mengajar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka untuk menelusuri gagasan, strategi, dan pengaruh Rahmah terhadap perkembangan sistem pendidikan Islam. Hasil kajian menunjukkan bahwa pemikiran Rahmah mampu mendorong transformasi pendidikan melalui penerapan kurikulum yang holistik, yang tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga menekankan pembinaan akhlak mulia. Ia juga menempatkan peran perempuan sebagai pendidik dan penggerak utama, sehingga membuka ruang bagi pemberdayaan perempuan dalam dunia pendidikan Islam. Lebih jauh, gagasan Rahmah El Yunusiyah tidak hanya relevan dalam konteks historis masa perjuangannya, tetapi juga menjadi inspirasi berharga dalam pengembangan pendidikan Islam kontemporer. Pemikirannya memberikan landasan bagi terciptanya pendidikan Islam yang bermutu, inklusif, dan berkeadilan gender. Dengan menegaskan bahwa pendidikan adalah sarana untuk meningkatkan harkat dan martabat perempuan, Rahmah berhasil membangun warisan yang tetap aktual hingga kini, terutama dalam menghadapi tantangan globalisasi dan kebutuhan akan pendidikan yang humanis serta berorientasi pada nilai-nilai keislaman.

Keywords: *Role, Rahmah El Yunusiyah, Improving Education, Islam*

Abstrak

Penelitian ini membahas peran penting Rahmah El Yunusiyah dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam di sekolah, dengan menekankan kontribusi pemikiran dan praktisnya, terutama bagi perempuan. Rahmah, tokoh pendidikan asal Sumatera Barat, dikenal sebagai pelopor pendidikan Islam modern yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan ilmu pengetahuan umum serta pembentukan karakter. Melalui pendirian Diniyah Puteri Padang Panjang pada tahun 1923, ia menghadirkan model pendidikan yang inovatif dan berbasis nilai, sekaligus menempatkan perempuan sebagai subjek aktif dalam proses belajar mengajar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka untuk menelusuri gagasan, strategi, dan pengaruh Rahmah terhadap perkembangan sistem pendidikan Islam. Hasil kajian menunjukkan bahwa pemikiran Rahmah mampu mendorong transformasi pendidikan melalui penerapan kurikulum yang holistik, yang tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga menekankan pembinaan akhlak mulia. Ia juga menempatkan peran perempuan sebagai pendidik dan penggerak utama, sehingga membuka ruang bagi pemberdayaan perempuan dalam dunia pendidikan Islam. Lebih jauh, gagasan Rahmah El Yunusiyah tidak hanya relevan dalam konteks historis masa perjuangannya,

tetapi juga menjadi inspirasi berharga dalam pengembangan pendidikan Islam kontemporer. Pemikirannya memberikan landasan bagi terciptanya pendidikan Islam yang bermutu, inklusif, dan berkeadilan gender. Dengan menegaskan bahwa pendidikan adalah sarana untuk meningkatkan harkat dan martabat perempuan, Rahmah berhasil membangun warisan yang tetap aktual hingga kini, terutama dalam menghadapi tantangan globalisasi dan kebutuhan akan pendidikan yang humanis serta berorientasi pada nilai-nilai keislaman.

Kata Kunci: Peran, Rahmah El Yunusiyah, Meningkatkan Pendidikan, Islam

Pendahuluan

Pendidikan merupakan pilar utama dalam membangun peradaban yang maju, adil, dan beradab. (Saputra et al., 2025) Dalam konteks Islam, pendidikan memiliki posisi yang sangat sentral, sebagaimana ditunjukkan dalam wahyu pertama yang memerintahkan manusia untuk membaca (*iqra'*). (Ratnaningrum, 2022) Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan mencerdaskan akal, tetapi juga membentuk akhlak, spiritualitas, dan kepribadian yang utuh sesuai dengan nilai-nilai syariat. Oleh karena itu, peningkatan kualitas pendidikan Islam menjadi tanggung jawab bersama seluruh elemen umat, termasuk tokoh-tokoh pembaharu yang membawa visi perubahan ke arah yang lebih baik. (Arsana, 2019). Salah satu tokoh penting dalam sejarah pendidikan Islam Indonesia adalah Rahmah El Yunusiyah. Lahir di Padang Panjang, Sumatera Barat, pada tahun 1900, Rahmah tumbuh dalam lingkungan religius dan mendapat pendidikan dari keluarganya yang dikenal sebagai ulama dan pendidik. (Dewi et al., 2024).

Kehidupan kolonial yang sarat dengan ketimpangan dan keterbatasan akses pendidikan bagi perempuan mendorong Rahmah untuk melakukan terobosan besar dalam bidang pendidikan, khususnya pendidikan Islam untuk kaum perempuan. Melalui perjuangannya, ia mendobrak stigma dan batasan sosial yang menghalangi perempuan untuk memperoleh pendidikan yang layak dan bermutu. Pada tahun 1923, Rahmah El Yunusiyah mendirikan Madrasah Diniyah Li al-Banat, yang kemudian dikenal sebagai Diniyah Puteri Padang Panjang. Lembaga ini menjadi tonggak penting dalam sejarah pendidikan Islam di Indonesia, karena tidak hanya memberikan pendidikan agama kepada perempuan, tetapi juga membekali mereka dengan ilmu pengetahuan umum, keterampilan hidup, serta pelatihan kepemimpinan. Pendekatan Rahmah dalam pendidikan sangatlah menyeluruh-ia memadukan aspek intelektual, spiritual, dan moral dalam sistem pengajaran yang kontekstual dengan kebutuhan zaman. (Nur'aeni et al., 2022)

Peran Rahmah El Yunusiyah dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam di sekolah tidak hanya terlihat dari pendirian institusi pendidikan, tetapi juga dari gagasan-gagasan progresif yang ia sampaikan. Ia meyakini bahwa kualitas pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kurikulum, tetapi juga oleh guru yang berintegritas, metode pembelajaran yang relevan, serta pembentukan karakter peserta didik. Dalam perspektifnya, sekolah bukan hanya tempat menanamkan ilmu, tetapi juga nilai-nilai keislaman dan kemanusiaan yang akan membentuk generasi berakhlak mulia dan tangguh dalam menghadapi perubahan zaman. Selain itu, Rahmah juga dikenal sebagai sosok yang aktif dalam dunia internasional. Pengakuan terhadap perjuangannya datang dari berbagai pihak, termasuk Universitas Al-Azhar di Mesir, yang mengakui sistem pendidikan yang ia terapkan sebagai model yang layak ditiru di dunia Islam. Hal ini menunjukkan bahwa kontribusinya tidak bersifat lokal atau nasional semata,

tetapi juga memiliki dampak global dalam wacana pendidikan Islam, terutama pendidikan perempuan.(Isnaini, 2016)

Melalui pendekatan yang komprehensif, Rahmah El Yunusiyah telah menanamkan fondasi kuat dalam pengembangan pendidikan Islam yang berkualitas. Ia menghadirkan visi pendidikan Islam yang inklusif, humanis, dan responsif terhadap dinamika sosial.(Nur'aeni et al., 2022) Oleh karena itu, penting untuk menelusuri lebih dalam peran Rahmah El Yunusiyah dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam di sekolah, agar nilai-nilai perjuangan dan pemikirannya dapat terus dihidupkan dalam praksis pendidikan masa kini dan masa depan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam kontribusi Rahmah El Yunusiyah dalam dunia pendidikan Islam, dengan fokus pada bagaimana gagasan dan praktik pendidikannya mampu meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah. Dengan menggali pemikiran dan langkah-langkah nyata yang telah ditempuhnya, diharapkan kajian ini dapat menjadi rujukan dan inspirasi bagi pengembangan pendidikan Islam yang lebih baik dan relevan dengan tantangan zaman.(Nur'aeni et al., 2022)

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam kajian ini termasuk penelitian kualitatif dengan metode penelitian pustaka (*library research*). (Marlion et al., 2021) Penelitian pustaka merupakan salah satu bentuk penelitian yang berorientasi pada pengumpulan data dan informasi dari berbagai sumber literatur, baik klasik maupun kontemporer, untuk kemudian dianalisis secara mendalam. Penelitian ini tidak terbatas hanya pada buku-buku sebagai sumber utama, tetapi juga meliputi beragam bahan dokumentasi, artikel dalam jurnal ilmiah, hasil konferensi, laporan penelitian, majalah, surat kabar, hingga sumber daring yang memiliki kredibilitas akademik. Tujuan utama penelitian pustaka adalah menemukan, menelaah, dan menginterpretasikan berbagai teori, hukum, dalil, prinsip, maupun gagasan yang relevan dengan topik penelitian. Dengan cara ini, peneliti dapat memperoleh dasar konseptual yang kuat, memperkaya perspektif kajian, serta mengaitkan fenomena yang diteliti dengan kerangka teoritis yang sudah ada.(Y. Hidayat, 2015)

Penelitian pustaka juga memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi kesenjangan penelitian (*research gap*) dari studi-studi sebelumnya, sehingga penelitian yang dilakukan memiliki kontribusi baru dalam memperluas atau memperdalam pemahaman terhadap isu tertentu. Dalam praktiknya, penelitian pustaka menekankan keterampilan kritis peneliti dalam menyeleksi dan mengevaluasi literatur.(Izzan & Nuraeni, 2023) Tidak semua sumber dapat dijadikan rujukan, sebab hanya sumber yang relevan, valid, dan dapat dipertanggungjawabkan yang akan digunakan sebagai dasar analisis. Melalui telaah pustaka yang sistematis, peneliti dapat membangun argumen yang koheren dan logis, menyusun kerangka berpikir yang jelas, serta memberikan solusi atau jawaban teoritis atas permasalahan yang dikaji. Dengan demikian, penelitian pustaka berperan penting bukan hanya sebagai fondasi awal dalam penelitian ilmiah, melainkan juga sebagai sarana untuk mengintegrasikan pengetahuan, membandingkan berbagai pandangan ahli, serta memperkaya diskursus akademik di bidang yang diteliti.(Izzan & Nuraeni, 2023)

Hasil dan Pembahasan

A. Latar belakang Rahmah El Yunusiyah

Rahmah El Yunusiyah lahir pada pagi hari Jum'at tanggal 1 Rajab 1318 Hijriyyah, bertepatan dengan tanggal 20 Desember 1900 maschi di kenegerian Bukit Surungan, Padang Panjang, Sumatera

Barat (Rasyad. A, dkk, 2023). Ia berasal dari keluarga dengan latar belakang keilmuan Islam yang kuat. Bahkan, bukan saja berpendidikan, keluarganya adalah tokoh-tokoh pendidikan dan masyarakat. Ayahnya, Syekh M. Yunus adalah seorang ulama dan pernah menjabat qadi di Pandai Sikat, Padang Panjang. Sedangkan kakeknya, Imanuddin, seorang ahli ilmu falak dan pemimpin tarekat Naqsabandiyah. Rahmah El-Yunusiah mempunyai lima orang saudara. Kakaknya yang tertua bernama Zaenuddin Labai El-Yunusi (1890-1924), seorang ulama muda, pendiri Diniyah School (1915) untuk putra dan putri yang memakai system dan pelajaran modern. Dialah yang membuka mata pandangan Rahmah El-Yunusiah. (Adib, 2022a)

Selama belajar di perguruan ini Rahmah El Yunusiyah banyak memperoleh pengetahuan praktis yang berkenaan dengan pergaulan, terutama pergaulan antara murid-murid perempuan dan laki-laki serta watak manusia yang berbagai ragam. Dahulunya ia jarang atau tidak diperkenankan bergaul dengan anak-anak laki-laki, tapi setelah ia bersekolah di perguruan ini, ia dapat bergaul dengan murid laki-laki. Ia dapat bertukar pikiran dengan mereka baik mengenai hukum Islam, sosial, budaya dan pergaulan (muamalah). Dari pengenalan berbagai macam watak manusia ini ia mulai menyadari dirinya dan keadaan masyarakat lingkungannya, terutama kaum wanita, yang mana mereka yang tidak memperoleh kesempatan menuntut ilmu sebagaimana yang dialaminya. (Furoidah, 2019) Selama ia menjadi siswa Diniyyah School, ia dapat menuntut ilmu dengan baik, dengan kecerdasannya Rahmah mendorong dirinya untuk bersikap kritis, tidak puas dengan sistem ko-edukasi pada Diniyyah School yang kurang memberikan penjelasan terbuka kepada siswa puteri mengenai persoalan khusus perempuan.

Rasa ketidakpuasannya ini dibicarakan dengan tiga temannya sesama wanita, yaitu Rasuna Said dari Maninjau, yang kemudian hari namanya diabadikan sebagai Pahlawan Nasional, Nanisah dari Bulaan Gadang Banuhampu, dan Jawana Basyir (Upik Jepang) dari Lubuk Alung. Mereka berempat bersepakat untuk membentuk kelompok belajar. Rahmah mengajak ketiga temannya ini untuk menambah ilmu agama secara mendalam di luar perguruan di antaranya di Surau Jembatan Besi (Hasan. N, 2023). Bagi Rahmah pengajian dan pelajaran yang diterimanya di surau ini pun, juga belum memuaskan hatinya, karena banyak masalah-masalah yang berkaitan dengan wanita yang ditanyakannya tidak memperoleh jawaban yang memuaskan sebagaimana yang dialaminya di Diniyyah School. Karena itu Rahmah akhirnya meminta kepada Syekh Abdul Karim Amrullah untuk berkenan memberikan pengajian secara privat di rumahnya di Gatangan. Di sini ia memperdalam pengajian mengenai masalah agama dan wanita, di samping itu juga ia mempelajari bahasa Arab, Fiqih dan Ushul Fiqih. Ia baru merasakan adanya kepuasan dan telah menemukan apa yang dicarinya selama ini. (Zahra et al., 2024)

Tempaan pengalaman kehidupan telah membentuk kepribadian Rahmah menjadi seorang yang tabah, penuh toleransi dan teguh pendirian, serta berkeimanan yang kuat, akidah yang tangguh dan ketakwaan yang kokoh. Untuk mewujudkan cita-citanya dan bila menghadapi kesulitan, dia semakin bertaqarrub dan meningkatkan diri kepada Allah dengan melakukan shalat tahajjud dan bermunajat di kesunyian malam. Dilihat dari usaha Rahmah menuntut ilmu, nampak bahwa hal tersebut merupakan ketidakpuasannya terhadap pengetahuan yang diperolehnya dalam masalah kewanitaan. Ia juga merasa kecewa melihat kaumnya tidak bisa memperoleh pendidikan yang memadai sebagaimana yang dialaminya. Padahal Rahmah meyakini pentingnya peranan pendidikan sebagai salah

satu jalan untuk mengangkat derajat kaum perempuan. Rahmah Menikah di usia 16 tahun suatu usia yang tergolong remaja. Ia dinikahkan dengan seorang ulama muda yang bernama Haji Bahaudin Latif, anak seorang ulama Thariqat Naqsabandiyah dari Nagari Sumpur. Namun usia pernikahan itu hanya 6 tahun saja dan harus berakhir dengan perceraian (Febrianto, 2013). Perceraian tersebut adalah bentuk kesepakatan dari kedua belah pihak. Rahmah Meninggal di hari rabu, 26 Februari 1969 di Padang Panjang. Rahmah dimakamkan di kuburan keluarga yang letaknya tidak jauh dari Diniyah Puteri dan rumah tinggalnya.(Adib, 2022b)

B. Pemikiran Rahmah El Yunusiyah

Menurut Rahmah el- Yunusiyah, ruang lingkup Pendidikan terdapat dalam Al-Quran dan hadits yang memposisikan manusia pada posisi yang sama. Perbedaan di antara manusia yang satu dengan yang lainnya hanya terletak pada tingkat ketaqwaannya. Tujuan ideal ini menempatkan manusia, baik laki-laki maupun perempuan memiliki kewajiban yang sama dalam menuntut ilmu pengetahuan. Proses ini dilakukan sejak manusia berada dalam alam rahim sampai meninggal dunia. Rahmah ingin menawarkan kepada anak-anak perempuan pendidikan sekuler dan agama yang setara dengan pendidikan yang tersedia bagi kaum laki-laki, lengkap dengan program pelatihan dan keterampilan yang berguna sehingga kaum perempuan dapat menjadi anggota masyarakat yang produktif (Rodin & Huda, 2020).

Tujuan akhir Rahmah adalah meningkatkan kedudukan kaum perempuan dalam masyarakat melalui pendidikan modern yang berlandaskan prinsip-prinsip Islam. Ia percaya bahwa perbaikan posisi kaum perempuan dalam masyarakat tidak dapat diserahkan kepada pihak lain, hal ini harus dilakukan oleh kaum perempuan sendiri. Adapun cita-citanya dalam bidang pendidikan ialah : “*Ta sangat ingin melihat kaum wanita Indonesia memperoleh kesempatan penuh menuntut ilmu pengetahuan yang sesuai dengan fitrah wanita sehingga dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari dan mendidik mereka sanggup berdiri sendiri di atas kekuatan kaki sendiri, yaitu menjadi ibu pendidik yang cakap dan aktif serta bertanggung jawab kepada kesejahteraan bangsa dan tanah air, di mana kehidupan agama mendapat tempat yang layak*”(Peringatan 55 Tahun Diniyah Puteri Padang Panjang, 1978). Dalam upayanya meningkatkan harkat dan martabat perempuan melalui pendidikan, Rahmah El Yunusiyah mendasarkan gagasan dan perjuangannya pada landasan keagamaan yang kokoh. Ia berpegang teguh pada hadis Nabi Muhammad SAW yang menyatakan bahwa “*menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim, baik laki-laki maupun perempuan.*” Hadis ini menjadi pijakan penting sekaligus legitimasi religius yang ia gunakan untuk meyakinkan masyarakat, khususnya masyarakat Minangkabau, tentang urgensi pendidikan bagi kaum perempuan. Bagi Rahmah, pendidikan bukan sekadar hak, melainkan juga kewajiban yang harus dipenuhi, karena merupakan perintah langsung dari Allah dan Rasul-Nya.(Afiqu Adib, 2022)

Dalam pandangannya, jika laki-laki diwajibkan menuntut ilmu, maka perempuan juga memiliki kewajiban yang sama. Oleh sebab itu, tidak ada alasan bagi masyarakat untuk melarang atau membatasi perempuan dalam memperoleh akses pendidikan. Rahmah sering menegaskan bahwa hadis tersebut tidak membedakan jenis kelamin, sehingga perempuan memiliki kedudukan yang sama dengan laki-laki dalam hal menuntut ilmu. Pandangan ini menjadi argumen yang kuat untuk melawan tradisi patriarkal yang masih menganggap pendidikan perempuan tidak terlalu penting. Rahmah juga melihat bahwa cara paling efektif untuk mengimplementasikan perintah agama tersebut adalah melalui jalur

sekolah. Baginya, sekolah merupakan sarana sistematis yang memungkinkan perempuan memperoleh ilmu agama sekaligus ilmu umum secara terstruktur, terarah, dan berkesinambungan. Ia mengkritik anggapan bahwa pendidikan perempuan cukup dengan pengetahuan domestik atau keterampilan rumah tangga semata. Sebaliknya, ia berpendapat bahwa perempuan harus memiliki ilmu pengetahuan yang luas, agar mampu berperan tidak hanya dalam lingkup keluarga, tetapi juga dalam masyarakat dan bangsa. (Fauzi et al., 2025)

Penggunaan hadis sebagai dasar argumentasi Rahmah El Yunusiyah merupakan langkah strategis yang sangat cerdas dalam mengatasi resistensi sosial dan kultural yang pada masanya begitu kuat. Di tengah masyarakat yang masih memandang perempuan hanya sebatas ruang domestik, Rahmah tampil dengan pendekatan yang tidak frontal menentang budaya, melainkan justru menguatkan posisinya melalui teks-teks keagamaan yang otoritatif. Dengan mendasarkan perjuangan pada hadis-hadis Nabi yang menekankan kewajiban menuntut ilmu bagi setiap muslim, baik laki-laki maupun perempuan, ia mampu menegaskan bahwa pendidikan perempuan bukan sekadar hak sosial, tetapi juga bagian dari ibadah dan pelaksanaan ajaran agama. Strategi ini membuat pandangan Rahmah tidak mudah disalahartikan sebagai upaya “menyalahi tradisi” atau “mengikuti Barat,” karena ia menunjukkan bahwa Islam sendiri telah lebih dahulu mengajarkan kesetaraan dalam pendidikan. Hadis yang sering ia kutip menjadi senjata argumentatif untuk membantah pandangan sempit yang mengekang perempuan, sekaligus memberikan legitimasi moral dan spiritual yang sulit terbantahkan. Masyarakat Minangkabau, yang religius dan menjunjung tinggi nilai-nilai Islam, menyambut pemikiran ini dengan antusias. Laki-laki maupun perempuan sering mengutip kembali hadis tersebut sebagai dalil yang menegaskan kewajiban kaum perempuan untuk menuntut ilmu, sehingga perjuangan Rahmah mendapatkan basis dukungan yang kuat. (Sharif & Januar, 2025)

Dengan demikian, perjuangan Rahmah tidak hanya bergerak di ranah sosial atau kemanusiaan semata, melainkan juga menyentuh aspek teologis yang jauh lebih mendalam. Ia berhasil menegaskan bahwa pendidikan perempuan adalah bagian dari amanah agama, bukan sekadar tuntutan modernitas. Strategi ini membuat gagasannya lebih mudah diterima oleh masyarakat luas, bahkan oleh kelompok yang pada awalnya cenderung konservatif. Legitimasi yang ia bangun tidak hanya bersifat rasional, tetapi juga spiritual, sehingga memberikan kekuatan moral yang kokoh bagi gerakan pendidikan perempuan. Hingga kini, prinsip perjuangan Rahmah tetap relevan dan menjadi inspirasi berharga dalam konteks globalisasi dan wacana kesetaraan gender. Pesannya sederhana namun mendalam: pendidikan adalah jalan utama untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia, khususnya perempuan, agar dapat memberikan kontribusi nyata dalam kehidupan beragama, bermasyarakat, dan berbangsa. Dengan menautkan perjuangan pendidikan pada nilai-nilai keagamaan, Rahmah telah menunjukkan bahwa Islam bukan penghalang, melainkan pendorong utama bagi lahirnya peradaban yang adil, inklusif, dan bermartabat.

C. Implementasi Rahmah El Yunusiyah untuk Pendidikan Bagi Perempuan

Rahmah dengan tekad gagasan yang sangat kuat serta keinginan untuk mengabdikan hidupnya dalam pendidikan bagi perempuan khususnya ini bisa terbukti dengan kita melihat bukti nyata Rahmah dalam mendirikan sekolah-sekolah dari tingkat yang paling dasar sampai ke perguruan tinggi, tentu ini adalah hasil kerja keras. Rahmah juga selalu memberi motivasi untuk murid-muridnya. Ia menyatakan bahwa jika kita masih memiliki nafas untuk hidup, kita harus berusaha untuk mengetahui segala hal

yang kita belum ketahui dan teruslah menuntut ilmu. Motivasi ini diberikan oleh Rahmah kepada murid muridnya agar terus timbul rasa ingin belajar, rasa ingin tahu yang tinggi dan tidak memiliki rasa cepat puas dalam belajar. Rahmah sangat yakin bahwa pendidikan untuk kaum perempuan adalah cara yang baik untuk meningkatkan kualitas hidup bagi mereka. Pendidikan khusus perempuan ini juga tidak lepas dari dasar dasar ajaran agama islam, sebagai guru, Rahmah memberi contoh teladan yang baik, menunjukkan bahwa untuk mencetak pribadi muslim yang bertakwa, cerdas intelektual, dan berakhlak baik, seorang guru harus profesional, menyajikan materi yang menarik, dan mengikuti perkembangan zaman agar pengetahuan yang disampaikan selalu terasa segar (Febrianto, 2013)

Untuk merealisasikan konsepsi yang digagasnya dan mewujudkan cita-citanya Rahmah El-Yunusiyah membangun madrasah li al-Banat dengan nama Diniyyah Puteri School Padang Panjang (Wahyuni, 2017). Pendirian lembaga pendidikan ini memiliki tujuan untuk membentuk puteri yang berjiwa Islami, ibu (pendidik) yang cakap dan aktif, serta bertanggung jawab terhadap kesejahteraan masyarakat dan tanah air atas dasar pengabdian kepada Allah SWT. Tujuan Madrasah Diniyyah Puteri lainnya lebih menekankan urgensi pembentukan individu dalam hubungannya dengan tanggung jawab moral dan sosial, sementara di sisi lain, kelihatannya lembaga ini memiliki konsistensi terhadap ajaran agama Islam, dalam hal ini pendidikan yang diterapkan berupaya membentuk pribadi-pribadi yang memiliki keterkaitan transenden (ruh Islam). Di samping itu, lembaga pendidikan ini juga berupaya memberikan latihan kecakapan (keterampilan) guna memunculkan kreatifitas dan realisasi peran kekhalifahan manusia di muka bumi. (Al-Rasyidin, n.d.)

Kurikulum Diniyyah Puteri menganut sistem pendidikan tritunggal, yaitu kerjasama yang erat antara sekolah, asrama, dan masyarakat. Sistem kurikulum menggambarkan sebuah pendidikan sistem yang melibatkan berbagai pihak untuk diwujudkan melalui kerjasama yang erat antara sekolah, keluarga, dan masyarakat (Rahmana et al., 2021). Tanggung jawab moral akan pendidikan tidak seharusnya diberikan secara sepenuhnya kepada madrasah, namun juga harus mendapat dukungan dari keluarga dan lingkungan sekitar agar dapat langsung menerapkan informasi yang diperoleh dari madrasah. Jadi ada kolaborasi dalam mendorong sekolah dan bekerja pada sifat pertemuan ini. Rahmah el-Yunusiyah memiliki cita-cita luhur. Dengan izin Allah SWT, niat dan cita-cita beliau itu mampu memberikan kontribusi positif bagi laju perjalanan negeri ini. Perkembangan lembaga pendidikan yang didirikan beliau terus menapak. Selama 46 tahun di bawah kepemimpinannya, Diniyyah School Puteri telah berkembang begitu pesat. Beliau mendirikan lembaga untuk pendidikan al-Quran, Menjesal School untuk kaum ibu yang belum mampu baca tulis, Freubel School (Taman Kanak-Kanak), Junior School (setingkat HHS), hingga Diniyyah School Puteri 7 tahun secara berjenjang dari tingkat Ibtidaiyah (4 tahun) dan Tsanawiyah (3 tahun). Beliau juga mendirikan Sekolah Tenun pada tahun 1936 di kompleks Diniyyah School Puteri. Pada tahun 1937 didirikan program Kulliyat al-Mu'allimat al-Islamiyah (3 tahun) untuk mendidik calon guru (Ulandari, 2017).

D. Kontribusi Rahmah El Yunusiyah dalam Pendidikan Islam

Rahmah El Yunusiyah merupakan salah satu tokoh perempuan paling berpengaruh dalam sejarah pendidikan Islam di Indonesia, khususnya dalam bidang pendidikan perempuan. Lahir di Padang Panjang, Sumatera Barat pada tahun 1900, Rahmah tumbuh dalam lingkungan keluarga yang religius dan nasionalis. Semangat reformis dan kecintaannya terhadap ilmu pengetahuan serta kondisi sosial umat mendorongnya untuk memberikan kontribusi besar dalam dunia pendidikan, terutama

pendidikan Islam. Salah satu kontribusi paling monumental Rahmah El Yunusiyah adalah pendirian Diniyah Puteri Padang Panjang pada tahun 1923, sebuah lembaga pendidikan Islam pertama yang secara khusus ditujukan untuk perempuan. Dalam masa ketika akses perempuan terhadap pendidikan masih sangat terbatas, langkah Rahmah ini dianggap revolusioner. Diniyah Puteri bukan sekadar lembaga pengajaran agama, tetapi juga mencakup pendidikan umum, keterampilan hidup, dan pembinaan karakter, dengan tetap berpijak pada nilai-nilai Islam. Melalui lembaga ini, Rahmah menanamkan semangat keislaman yang kuat sekaligus membekali perempuan dengan kemampuan menjadi mandiri dan berkontribusi di tengah masyarakat. (Setiawan et al., 2024)

Usaha Rahmah dalam dunia pendidikan Islam di Sumatera Barat merupakan tindakan yang sangat terpuji dan memberikan kontribusi besar terhadap perubahan sosial pendidikan di kalangan masyarakat Padang Panjang, Sumatera Barat. Perubahan tersebut, khususnya, membawa pengaruh besar terhadap perempuan di wilayah tersebut (Nasution. M.I.S, dkk, 2022). Melalui Diniyah Putri, Rahmah El Yunusiyah memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah. Ia berusaha memberikan pendidikan yang berkualitas kepada perempuan Indonesia agar mereka dapat berperan aktif dalam pembangunan bangsa. Dengan mendirikan sekolah khusus perempuan, Rahmah El Yunusiyah memberikan kesempatan kepada perempuan untuk mendapatkan pendidikan yang setara dengan laki-laki. Konsep pendidikan yang dibangun Rahmah El Yunusiyah mengintegrasikan antara keilmuan agama dan keilmuan umum, antara intelektualitas dan spiritualitas. Ia meyakini bahwa perempuan Muslimah harus cakap dalam dua ranah tersebut agar dapat menjalankan peran sebagai pendidik generasi dan penggerak masyarakat. (Rodin & Huda, 2020)

Pandangan Rahmah ini sejalan dengan prinsip-prinsip Islam tentang pentingnya menuntut ilmu bagi laki-laki dan perempuan. Rahmah juga berkontribusi dalam penguatan kurikulum pendidikan Islam yang kontekstual, berbasis kebutuhan umat dan tantangan zaman. Ia menolak sistem pendidikan kolonial yang bersifat diskriminatif dan lebih mengutamakan pendekatan pendidikan berbasis nilai dan akhlak. Selain itu, ia menekankan pentingnya keterlibatan aktif perempuan dalam perjuangan sosial dan kebangsaan, termasuk melalui jalur pendidikan. Secara internasional, Rahmah El Yunusiyah dikenal sebagai salah satu tokoh perempuan Muslim yang memiliki pengaruh besar dalam pengembangan pendidikan Islam, khususnya bagi perempuan. Kiprahnya menembus batas Indonesia dan mendapat pengakuan dunia, terutama setelah kunjungannya ke Mesir pada tahun 1955. Dalam kunjungan bersejarah tersebut, Rahmah memperoleh penghargaan dari Universitas Al-Azhar, salah satu pusat keilmuan Islam tertua dan paling berpengaruh di dunia. Penghargaan itu bukan hanya bentuk apresiasi terhadap dirinya secara pribadi, tetapi juga pengakuan terhadap sistem pendidikan yang ia kembangkan melalui Diniyah Puteri Padang Panjang. Keberhasilan Rahmah mengelola lembaga pendidikan yang berorientasi pada integrasi ilmu agama, ilmu umum, dan pendidikan karakter membuat dunia Islam menaruh perhatian besar. Bahkan, konsep pendidikan yang ia gagas dijadikan rujukan dalam pengembangan pendidikan perempuan di beberapa negara Islam. Hal ini menunjukkan bahwa perjuangannya telah melampaui sekadar lokalitas Minangkabau atau Indonesia, melainkan memberi kontribusi nyata bagi khazanah pendidikan Islam global. (Samuel et al., 2023)

Lebih dari sekadar pendiri sebuah lembaga pendidikan, Rahmah El Yunusiyah berhasil menorehkan sejarah penting dengan membentuk paradigma baru tentang peran perempuan dalam Islam. Ia dengan tegas menolak pandangan tradisional yang menempatkan perempuan hanya sebagai

obyek pendidikan atau sekadar penerima manfaat. Sebaliknya, Rahmah menegaskan bahwa perempuan adalah subyek yang memiliki kapasitas dan tanggung jawab besar untuk menjadi pelopor perubahan sosial, agen pembaruan, serta penggerak utama peradaban. Melalui gagasan dan tindakan nyata, ia menunjukkan bahwa perempuan dapat berperan sebagai pendidik utama generasi, pemimpin visioner yang membawa arah perubahan, serta penjaga nilai-nilai keislaman di tengah masyarakat. Paradigma yang dibangun Rahmah ini sungguh melampaui zamannya. Pada masa itu, pandangan konservatif masih dominan dan membatasi ruang gerak perempuan, khususnya dalam bidang pendidikan dan kehidupan publik. Namun, Rahmah berani mematahkan belenggu sosial tersebut dengan menyodorkan model pendidikan yang menempatkan perempuan sejajar dengan laki-laki dalam menuntut ilmu, sekaligus membekali mereka dengan keterampilan hidup, pengetahuan agama, dan wawasan sosial. Dengan cara ini, ia tidak hanya memperluas akses perempuan terhadap pendidikan, tetapi juga membangun kesadaran kolektif bahwa perempuan memiliki peran strategis dalam pembangunan bangsa. (Zulmuqim, 2015)

Keberanian Rahmah El Yunusiyah dalam merumuskan gagasan pendidikan yang berpijak pada semangat keislaman sekaligus berpandangan modern merupakan sebuah terobosan besar pada zamannya. Ia mampu melihat bahwa Islam sebagai agama rahmatan lil ‘alamin tidak pernah menutup peluang bagi perempuan untuk berkembang, justru mendorong mereka agar berperan aktif dalam seluruh aspek kehidupan. Dari sinilah Rahmah kemudian membangun model pendidikan yang bersifat inklusif dan berkeadilan gender, dengan menjadikan perempuan sebagai subyek pendidikan yang memiliki hak, kesempatan, serta tanggung jawab setara dengan laki-laki. Melalui Diniyah Puteri Padang Panjang, Rahmah membuktikan visinya. Sekolah tersebut bukan sekadar lembaga pendidikan agama, tetapi juga pusat pengembangan potensi perempuan. Para siswinya tidak hanya dibekali ilmu agama untuk memperkuat spiritualitas, tetapi juga ilmu pengetahuan umum, keterampilan praktis, dan wawasan sosial-politik. Rahmah ingin mencetak generasi perempuan Muslim yang religius, cerdas, berdaya, serta memiliki kemampuan kepemimpinan. Dari sinilah lahir perempuan-perempuan yang siap berkontribusi dalam pembangunan bangsa, baik melalui dunia pendidikan, ranah sosial, maupun arena politik. (Abdullah, 2017)

Pemikiran Rahmah El Yunusiyah tetap relevan hingga hari ini dan bahkan semakin menemukan urgensinya di tengah deras arus globalisasi serta semakin kuatnya wacana kesetaraan gender dalam dunia Islam. Pandangan Rahmah yang menekankan bahwa Islam tidak pernah bertentangan dengan gagasan modernitas telah membuka jalan bagi lahirnya pemahaman baru tentang pendidikan Islam yang lebih humanis, inklusif, dan selaras dengan nilai-nilai kemanusiaan universal. Ia menunjukkan bahwa ajaran Islam mampu berpadu dengan semangat kemajuan zaman tanpa kehilangan identitasnya, sehingga pendidikan Islam dapat menjadi sarana pemberdayaan dan pembebasan, bukan pembatasan. Dengan pemikiran progresifnya, Rahmah berhasil membalikkan paradigma konservatif yang selama ini mengekang peran perempuan dalam ranah publik. Ia menegaskan bahwa perempuan bukanlah sosok yang pasif, melainkan mitra sejajar laki-laki dalam membangun peradaban. Perempuan memiliki potensi besar untuk mendidik generasi, membimbing masyarakat, dan bahkan memimpin dalam berbagai bidang kehidupan. Paradigma inilah yang membuat Rahmah jauh melampaui zamannya, karena ia mampu menafsirkan nilai-nilai Islam dalam kerangka emansipasi, keadilan, dan kesetaraan. (Rahmi et al., 2021)

Warisan perjuangannya terus menjadi inspirasi lintas generasi. Rahmah menegaskan bahwa perempuan tidak hanya pantas memperoleh pendidikan, tetapi juga memiliki kewajiban moral untuk terlibat aktif dalam proses pendidikan itu sendiri, baik sebagai pendidik, penggerak sosial, maupun pemimpin. Dengan demikian, perempuan bukan lagi sekadar penonton dalam panggung sejarah, melainkan aktor utama yang turut menentukan arah peradaban. Rahmah adalah teladan nyata bahwa keberanian untuk berpikir maju, visi yang jauh ke depan, serta keyakinan yang kuat pada nilai-nilai Islam dapat melahirkan perubahan besar. Pengakuan terhadap kiprahnya tidak hanya datang dari bangsa Indonesia, tetapi juga dari dunia internasional. Hal ini menunjukkan bahwa perjuangan Rahmah tidak hanya berdampak pada lingkungan lokal, melainkan juga memberikan kontribusi berharga bagi pemikiran pendidikan Islam di tingkat global. Ia adalah bukti hidup bahwa nilai Islam sejati selalu berpihak pada kemajuan, keadilan, dan kemanusiaan. (R. Hidayat et al., 2024)

Kesimpulan

Rahmah El Yunusiyah merupakan salah satu tokoh perempuan Indonesia yang memiliki peran luar biasa dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam, khususnya di kalangan perempuan. Kiprah dan pemikirannya lahir dari kesadaran bahwa perempuan memiliki hak yang sama dalam memperoleh pendidikan, baik pendidikan agama maupun pendidikan umum. Pada masanya, gagasan tersebut sangat progresif karena pendidikan untuk perempuan masih dianggap hal yang tidak terlalu penting, bahkan sering diabaikan oleh masyarakat. Namun, Rahmah dengan keberaniannya melampaui pandangan sosial yang sempit dan memperjuangkan sebuah terobosan besar melalui pendirian Madrasah Diniyah Puteri Padang Panjang pada tahun 1923. Lembaga ini menjadi tonggak penting dalam sejarah pendidikan Islam di Indonesia, karena memperkenalkan sistem pendidikan yang integratif, yakni menggabungkan ilmu-ilmu keislaman dengan ilmu pengetahuan umum. Konsep ini membuktikan bahwa Islam tidak hanya menekankan aspek spiritual, tetapi juga menekankan pentingnya penguasaan pengetahuan yang luas sebagai bekal menghadapi perkembangan zaman. Lebih dari itu, Rahmah El Yunusiyah juga menanamkan pendidikan karakter, dengan menekankan kemandirian, kedisiplinan, dan kepekaan sosial pada siswi-siswinya.

Perjuangan Rahmah tidak berhenti pada memperjuangkan hak perempuan untuk bersekolah, tetapi juga membangun sebuah sistem pendidikan yang membentuk perempuan agar mampu berperan aktif dalam masyarakat. Ia menolak pandangan bahwa perempuan hanya sebatas mengurus rumah tangga, dan sebaliknya menekankan bahwa perempuan juga harus memiliki peran sosial, politik, dan dakwah yang strategis dalam membangun bangsa. Dengan demikian, melalui Diniyah Puteri, ia berhasil mencetak generasi perempuan Muslim yang cerdas, berakhlak, serta berdaya guna dalam masyarakat. Kontribusi Rahmah El Yunusiyah dalam pendidikan Islam tercermin dari inovasi kurikulum yang ia gagas, metode pembelajaran yang lebih dinamis, serta pengembangan sumber daya manusia, khususnya guru perempuan yang kompeten. Gagasan-gagasannya tidak hanya bermanfaat di tingkat lokal, tetapi juga mendapat pengakuan internasional. Bahkan, konsep pendidikan Diniyah Puteri menjadi rujukan bagi sistem pendidikan perempuan di negara lain. Hingga kini, pemikiran dan perjuangan Rahmah tetap relevan. Ia menjadi inspirasi dalam membangun pendidikan Islam yang berkualitas, inklusif, dan berkeadilan gender, sebuah pendidikan yang tidak hanya mencetak intelektual tetapi juga menumbuhkan kesadaran moral dan sosial. Dengan demikian, warisan perjuangan Rahmah

El Yunusiyah adalah bukti nyata bahwa pendidikan Islam dapat berkembang maju jika didorong oleh visi besar, keberanian, dan komitmen terhadap nilai-nilai kemanusiaan.

Daftar Pustaka

- Abdullah, N. (2017). Rahmah El Yunusiyah Kartini Padang Panjang (1900-1969). *Jurnal Sosiologi Agama*, 10(2), 51. <https://doi.org/10.14421/jsa.2016.1002-03>
- Adib, M. A. (2022a). Rahmah El Yunusiyah: Konsep Pendidikan Agama Islam dan Relevansinya di Abad-21. *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 21(2), 99–112.
- Adib, M. A. (2022b). Transformasi Keilmuan dan Pendidikan Agama Islam yang Ideal di Abad-21 Perspektif Rahmah El Yunusiyah. *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 8(2), 562–576. <https://doi.org/10.31943/jurnalrisalah.v8i2.276>
- Afiqul Adib, M. (2022). Pendidikan Kontekstual Dan Keterikatan Dengan Masyarakat (Analisis Pemikiran Rahmah El Yunusiyah). *JURNAL HURRLAH: Jurnal Evaluasi Pendidikan Dan Penelitian*, 3(2), 71–81. <https://doi.org/10.56806/jh.v3i2.89>
- Arsana, I. M. (2019). Revitalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Sebagai Pilar Perlindungan Hak Anak Di Usia Sekolah. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 2(3), 137–143. <https://doi.org/10.23887/jfi.v2i3.22188>
- Dewi, S. N. K., Khoir, M. A., Saudi, G. N., Sabila, & Azizah, N. (2024). Peran Rahmah El Yunusiyah dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan di Sekolah. *Al-Abshor: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(3), 212–219. <https://doi.org/https://doi.org/10.71242/efgapd12>
- Fauzi, A., Hulawa, D. E., & Alwizar, A. (2025). Pemikiran Rahmah El-Yunusiah Dalam Pendidikan Islam Di Indonesia. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(6), 11875–11882.
- Furoidah, A. (2019). Tokoh Pendidikan Islam Perempuan Rahmah El-Yunusiah. *FALASIFA : Jurnal Studi Keislaman*, 10(2), 20–28. <https://doi.org/10.36835/falasifa.v10i2.194>
- Hidayat, R., Mujiburrahman, Habiburrahim, & Silahuddin. (2024). Metode Pembelajaran Pendidikan Islam. *EL-Hadhary: Jurnal Penelitian Pendidikan Multidisiplin*, 2(01), 34–47. <https://doi.org/10.61693/elhadhary.vol201.2024.34-47>
- Hidayat, Y. (2015). Pendidikan Dalam Ibnu Khaldun. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Ilmi*, hlm, 12-22. <https://doi.org/https://doi.org/10.32529/al-ilmi.v2i1.261>
- Isnaini, R. L. (2016). ULAMA PEREMPUAN DAN DEDIKASINYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM (Telaah Pemikiran Rahmah El-Yunusiyah). *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.15642/pai.2016.4.1.1-19>
- Izzan, A., & Nuraeni, N. (2023). Media Pembelajaran Perspektif Al-Qur'an Surah Al-Baqarah Ayat 31. *Masagi*, 2(1), 54–60. <https://doi.org/10.37968/masagi.v2i1.378>
- Marlion, F. A., Kamaluddin, K., & Rezeki, P. (2021). Tasybih At-Tamtsil Dalam Al-Qur'an: Analisis Balaghah Pada Surah Al-Kahfi. *Lughawiyah: Journal of Arabic Education and Linguistics*, 3(1), 33. <https://doi.org/10.31958/lughawiyah.v3i1.3210>
- Nur'aeni, I., Fajrudin, & Marlina, D. (2022). Peran Rahmah El-Yunusiyah dalam Pendidikan Islam Modern di Indonesia 1923-1969. *Historia Madania*, 6(1), 131–146.
- Rahmi, A., Sukardi, T., & Wijaya, A. S. (2021). Warisan Sikap Rahma El Yunusiyah Dalam Mendidik Perempuan. *Jurnal Pengetahuan Islam*, 1(1), 25–38.
- Ratnaningrum, W. A. (2022). Dasar-Dasar Yuridis Sistem Pendidikan Nasional. *Educational Technology Journal*, 2(2), 22–28. <https://doi.org/10.26740/etj.v2n2.p22-28>
- Rodin, R., & Huda, M. (2020). The Rahmah El-Yunusiyah's Dedication in Islamic Education for Women in Indonesia. *International Journal on Advanced Science, Education, and Religion*, 3(3), 96–106. <https://doi.org/10.33648/ijoaser.v3i3.82>
- Samuel, H. S., Nweke-Maraizu, U., & Etim, E. E. (2023). Konsep Pendidikan Islam Rahma El Yunusiyah Di Indonesia. *J. Eng. Ind. Res*, 4(3), 176–188. <https://doi.org/10.48309/jeiress.2023.3.5>

- Saputra, A., Lubis, S. A., & Mental. (2025). Transformasi Pendidikan Islam Berbasis Kesehatan Mental Holistik. *Ar-Raudah: Jurnal Pendidikan Dan Keagamaan*, 1(4), 78–93.
- Setiawan, A. M., Hidayati, N., Hasanah, U., & Khairunnisa, B. W. (2024). The Minangkabau Woman Against Discrimination: Rahmah El Yunusiyah's Islamic Education Thoughts (1900-1969). *NALAR: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam*, 8(1), 1–23. <https://doi.org/10.23971/njppi.v8i1.7835>
- Sharif, M., & Januar. (2025). Pendidikan Islam Rahmah el Yunusiyah , Hamka , M . Natsir. *Jurnal Riset Islamika*, 1(02), 110–114.
- Zahra, L. R., Yogi, R. D., & Fadhilah, U. (2024). Peran Rahmah El Yunusiyah Dalam Pendidikan. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Kearifan Lokal (JIPKL)*, 4(6), 812–826.
- Zulmuqim, Z. (2015). Renewal of the Islamic Education of Minangkabau: Study of Education Thinking Abdul KarimAmrullah, Abdullah Ahmad And Rahmah El-Yunusiyah. *Al-Ta Lim*, 22(2), 155–164.